

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah konsep sindrom yang ditandai dengan tingkah laku seseorang secara psikologis yang sangat signifikan atau suatu pola yang dialami pada kepribadian seseorang yang berhubungan dengan gejala nyeri atau cacat contohnya penurunan pada satu atau lebih fungsi yang sangat penting atau resiko peningkatan kematian, nyeri, kecacatan atau kerugian (Prabowo, 2015).

Gangguan jiwa dapat dialami oleh siapapun tidak mengenal suku budaya, umur, agama, ataupun status sosial dan ekonomi. Gangguan jiwa bukan disebabkan pada melemahnya diri seseorang. Di masyarakat sendiri banyak sekali pendapat tentang kepercayaan suatu mitos yang sangat salah mengenai gangguan jiwa, ada yang meyakini bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan roh jahat, adapula yang meyakini semua itu disebabkan guna guna dari orang pintar (dukun) karena suatu kutukan ataupun hukuman dari dosa yang pernah dilakukan oleh seseorang di masa lalunya (Dian, 2013).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Pada tahun 2013 di Indonesia prevalensinya gangguan jiwa mencapai 17,1 % dari 1000 orang sedangkan prevalensi untuk gangguan jiwa di atas usia 15 tahun yang berkisar rata-rata 6% (Rachmaningtyas, 2013). Prevalensi dari resiko bunuh

diri di Indonesia lebih banyak dialami oleh laki-laki sekitar 8% dan untuk perempuan sekitar 6% . Hasil penelitian WHO di Jawa Tengah tahun 2009 menyebutkan dari setiap 1.000 warga Jawa Tengah terdapat 3 orang yang mengalami gangguan jiwa . Sementara 19 orang dari setiap 1.000 warga Jawa Tengah mengalami stress (Depkes RI , 2013). Dirumah sakit jiwa gondohutomo semarang sendiri ada banyak seseorang yang mengalami gangguan jiwa karena disebabkan oleh berbagai faktor sehingga menyebabkan seseorang menjadi stress (RSJD Dr Amino Gondohutomo Semarang) alasan yang dapat menyebabkan banyaknya seseorang melakukan percobaan resiko bunuh diri sendiri itu karena faktor meniru atau melihat imitasi dan pembelajaran karena faktor hilangnya suatu perasaan yang menyebabkan ancaman kebutuhan dasar pada diri seseorang, faktor spiritualitas dan faktor sosialisasinya.

Orang-orang yang mempunyai penyakit gangguan jiwa yang akut seperti contohnya depresi tentu saja mempunyai cobaan hidup yang jauh lebih berat dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai penyakit gangguan kejiwaan. Seseorang yang mengalami depresi dapat disebabkan oleh beberapa banyak hal misalnya kehilangan suatu pekerjaannya, dibully, ditindas, tidak dihargai dan pada akhirnya menyebabkan seseorang mengalami hilangnya suatu kepercayaan di dalam dirinya, kehilangan hartanya, kehilangan anggota keluarga dan masih banyak yang kehilangan nyawanya yang disebabkan karena bunuh diri.

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan suatu kepercayaan dengan memenuhi kewajiban agamanya, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dengan penuh rasa percaya kepada Sang Maha Pencipta (Hamid .A.Y, 2006). Jadi dapat disimpulkan kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan seseorang individu untuk mencari suatu arti dan tujuan hidup seseorang, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Adapun adaptasi spiritual adalah suatu proses penyesuaian diri seseorang dengan melakukan perubahan perilaku yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya (Asmadi, 2015).

Hasil studi pendahuluan di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang pada bulan september 2018, di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang pasien yang mengalami resiko bunuh diri terdapat 15 orang diantaranya terdapat di ruang 1 , 2 ,3 ,4 , 5 , 6 , 7 , 8 . Pelaksanaan kebutuhan spiritual di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang yang disampaikan oleh ketua ruang rehabilitasi hanya dilakukan atas dasar dari inisiatif perawat ruangan sendiri dan tidak ada jadwal yang pasti untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga pada pasien gangguan jiwa salah satunya resiko bunuh diri jarang bahkan sama sekali tidak pernah mendapat kegiatan keagamaan yang seharusnya penting bagi kesehatan jiwanya . Penatalaksanaan pada kebutuhan spiritual belum diterapkan dengan baik oleh pihak RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang yang belum pernah dilakukan sebelumnya .

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang Jawa Tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut : Apakah ada hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. Amino Gundhoutomo Semarang .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di RSJD DR Amino Gondohutomo Semarang dan Jawa Tengah “.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien gangguan jiwa di RSJD Dr Amino Gondohutomo .
- b. Mengidentifikasi kebutuhan spiritual pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr Amino Gondohutomo .
- c. Mengidentifikasi tingkat resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa.

- d. Menganalisis hubungan kebutuhan spiritual dengan tingkat resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr Amino Gondohutomo .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pedoman maupun referensi yang dapat digunakan untuk mengetahui tentang hubungan terapi spiritual terhadap kemampuan mengontrol resiko bunuh diri pada gangguan jiwa dirumah sakit jiwa Dr Amino Gondohutomo Semarang Jawa Tengah serta dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak rumah sakit

Sebagai masukan bagi pihak rumah sakit tentang pengaruh terapi spiritual dalam resiko bunuh diri sehingga dapat dilakukan intervensi dan implementasi secara tepat dalam upaya mengontrol resiko bunuh diri pada pasien gangguan jiwa .

b. Bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur di perpustakaan.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh hubungan spiritual terhadap resiko bunuh diri.

d. Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat untuk mengetahui dan memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual kepada pasien resiko bunuh diri khususnya bagi masyarakat yang memiliki keluarga dengan gangguan tersebut .